

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL

Ajeng Ginanjar

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
ajeng.abcdefg@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari adanya keresahan penulis melihat kenyataan yang ada pada generasi muda saat ini, bahwa nilai-nilai kebaikan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi mulai pudar tergerus dengan perkembangan zaman, namun tidak disertai dengan kesiapan bangsanya untuk menyesuaikan diri serta upaya yang kuat untuk mempertahankan jati diri bangsa. Beberapa fenomena yang terjadi diantaranya kasus bullying, kriminal, kekerasan, asusila yang bahkan melibatkan peserta didik sebagai pelakunya. Disinilah pentingnya pendidikan yang terimplementasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS untuk mewujudkan peserta didik yang memberikan manfaat/kebaikan pada orang lain dimana sejatinya kebermaknaan hidup manusia pun ada karena kebersamaan dengan orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode survei deskriptif. Hasil temuan penelitian menunjukkan pembelajaran IPS yang memiliki indikator metode, sumber, media, dan evaluasi memberikan kontribusi yang positif dan signifikan pada perilaku prososial peserta didik sebesar 23,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran IPS berkontribusi cukup kuat terhadap perilaku prososial.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Prososial*

ABSTRACT

This research departs from the anxiety of writers to see the reality that exist in the younger generation today, that the values of goodness that have been passed down from generation to generation began to fade eroded with the development of the times, but not accompanied by the readiness of his nation to adjust and strong efforts to maintain national identity. Some of the phenomena that occur include cases of bullying, criminal, violence, immoral that even involve learners as the culprit. This is where the importance of education that is implemented in learning, especially learning IPS to realize the students who provide benefits / goodness in others where true meaningfulness of human life was there because of togetherness with others. The approach used in this research is quantitative approach, with descriptive survey method. The findings of the study showed that IPS learning which has indicator method, source, media, and evaluation give positive and significant contribution to prosocial behavior of learners is 23,7%. Thus, it can be concluded that IPS learning contributes strongly enough to prosocial behavior.

Keywords: Social Studies, Prosocial

PENDAHULUAN

Sejatinya kiprah manusia di bumi ini tidaklah terlepas dari peran dan manfaat yang diberikan orang lain. Tolong-menolong, menebar kebaikan kerjasama,

kejujuran, persahabatan, saling berbagi, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan sosial. Secara sosial,

manusia dengan segala keunikan dan keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan. Manusia berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial (Walgito, 2003, hlm. 10). Kebermaknaan hidup manusia pun ada karena kebersamaan dengan orang lain. Hal ini yang menyebabkan seorang individu mempunyai kecenderungan untuk hidup saling tergantung satu sama lainnya.

Kecenderungan ini berbanding terbalik dengan realita yang terjadi. Belakangan ini di media masa, elektrotik maupun cetak, telah banyak diberitakan merebaknya kasus amoral, bullying, kriminal, kekerasan, bahkan asusila khususnya yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya. Jelas perilaku tersebut menunjukkan adanya degradasi/perubahan nilai-nilai yang dianut dan akan mengganggu kebermaknaan hidup bersama orang lain. Kepedulian kesadaran, rasa kemanusiaan dan kepekaan seakan tak berarti. Perubahan nilai-nilai yang terjadi pada peserta didik, secara umum ditandai dengan adanya pergeseran nilai dan norma yang dianut, perubahan pola pikir dan gaya hidup manusia yang merujuk pada sikap-sikap individualistik (berorientasi pada dirinya sendiri),

bermental instan, antisosial, acuh/tidak peduli, tidak peka terhadap lingkungan sosial.

Kemerosotan moral dan nilai-nilai sosial juga ditandai dengan sikap melecehkan orang lain, menghina, tidak menghargai bahkan tidak segan untuk menyakiti orang lain, arogansi diri merasa mampu berdiri sendiri, menarik garis linier pada keenganan untuk berbuat baik, menebar kebaikan, bekerja sama, menolong orang lain, bahkan sampai menolong dengan pamrih atau mengharap balas jasa. Hal ini yang dikhawatirkan akan semakin membelenggu generasi muda Indonesia. Sehingga, yang harus dilakukan adalah upaya-upaya yang dapat menuntun generasi muda agar dapat menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat dengan arif, cerdas, dan bijaksana. Selain itu juga sangat perlu untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai, etika sosial agar mampu menempatkan diri dan bertindak dengan baik dan sesuai norma-norma sosial dan mampu hidup bermasyarakat dengan damai dan sejahtera dalam lingkungan sosial. Disinilah pentingnya pendidikan yang terimplementasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS dapat membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa ia akan berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan atau

dengan kata lain pembelajaran IPS mengarahkan peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang secara tidak langsung juga mendorong peserta didik agar berperilaku prososial, sehingga dapat menguatkan kembali jati diri bangsa Indonesia yang telah rapuh tergerus perkembangan zaman, salah satunya kepedulian terhadap sesama/lingkungan/kehidupan sosial. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial peserta didik, serta untuk mengetahui adakah kontribusi pembelajaran IPS dan kecerdasan sosial secara bersamaan terhadap perilaku prososial.

PERILAKU PROSOSIAL

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Baron & Byrne (2005, hlm. 103) mengatakan bahwa perilaku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dayakisni dan Hudaniah (2003, hlm. 156) menyimpulkan perilaku

prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Secara khusus, Barta (1976, hlm. 4) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku sukarela yang dilakukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa antisipasi imbalan eksternal dan dilakukan di bawah dua kondisi: (a) perilaku dilakukan untuk diri sendiri, dan (b) perilaku dilakukan sebagai tindakan restitusi. Begitu juga William (Dayakisni & Hudaniah, 2003) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Indikator Perilaku Prososial

Eisenberg & Mussen (Dayakisni, 2003, hlm 155) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mendeskripsikan indikator-indikator perilaku prososial diatas, sebagai berikut:

- a. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- b. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
- c. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- d. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- e. Kejujuran (*Honesty*), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- f. Kederawanan (*Generosity*), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
- g. Mempertimbangan hak dan kejesaheraan orang lain, yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Faktor yang Mendasari dan mempengaruhi Perilaku Prososial

Staub (1978, hlm 169) memaparkan terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial:

a. *Self Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu.

b. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan peran (Dayakisni & Hudaniah, 2012, hlm. 156).

Piliavin (Brigham, 1991, hlm. 123) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial:

- a. Faktor personal/kepribadian
- b. Faktor situasional
- c. Kehadiran orang lain
- d. Pengorbanan yang harus dikeluarkan
- e. Pengalaman dan suasana hati
- f. Kejelasan stimulus
- g. Adanya norma-norma sosial

h. Hubungan antara penolong dan korban

PEMBELAJARAN IPS

Pada dasarnya, pembelajaran IPS dalam kajian ini memiliki empat indikator, yakni metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan peserta didik, situasi kondisi setempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani (Sadiman dkk, 2003, hlm 45). Sedangkan, Sumaatmadja (2006, hlm. 97-101) membagi metode pembelajaran IPS menjadi dua kategori yaitu metode interaksi edukatif di dalam kelas, dan metode pembelajaran edukatif di luar kelas.

a. Metode interaksi edukatif di dalam kelas

Metode interaksi edukatif di dalam kelas adalah metode-metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Diantaranya:

- 1) Metode ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Diskusi/musyawarah
- 4) Demonstrasi
- 5) Eksperimen
- 6) Simulasi (sosiodrama, psikodrama, role playing/bermain peran)
- 7) Metode kerja kelompok, dll.

b. Metode interaksi edukatif di luar kelas

Metode interaksi edukatif di luar kelas adalah metode-metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran di luar kelas. Diantaranya:

- 1) Metode tugas belajar
- 2) Observasi
- 3) Wawancara
- 4) Inkuiri
- 5) Karyawisata dll.

Pada penelitian ini, penulis akan lebih menitikberatkan pada metode-metode pembelajaran IPS yang digunakan dalam proses pembelajaran apakah dapat menyentuh aspek afektif peserta didik, khususnya dalam pengembangan kecerdasan sosial dan pengembangan perilaku prososial peserta didik.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran IPS ialah suatu alat/benda yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS sehingga materi

pelajaran dapat sampai dan diterima oleh peserta didik secara utuh dan mendalam (tidak verbalis) (Supriatna, dkk, 2007, hlm. 46). Hamalik (1992, hlm. 63) menjelaskan ada 4 klasifikasi media pembelajaran IPS antara lain:

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat seperti filmstip, tranparasi, projection, gambar, ilustrasi, chart, poster, peta dan globe.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar yaitu transkripsi electris, radio, rekaman, pada tape recorder.
- c. Alat-alat yang dapat dilihat antara lain film, televise, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan.
- d. Dramatisasi antara lain bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka.

Tidak semua media pembelajaran IPS dapat dibawa ke kelas untuk ditampilkan di depan peserta didik. sekalipun tersedia media yang cukup dan memadai di sekolah belum tentu semua guru mampu menggunakan atau mengoperasikan didalam kelas. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk bisa dan mampu menggunakan media yang akan ditampilkan didalam dan diluar kelas. Media yang baik dan canggih sekalipun, bila penggunaanya tidak tepat maka tidak akan memberi

makna yang maksimal dalam proses pembelajaran.

3. Suber Belajar

Telah dikemukakan bahwa ruang lingkup IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, segala gejala, masalah, dan peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi IPS. Menurut Rohani & Ahmadi (1995, hlm. 152) sumber pembelajaran IPS adalah guru dan bahan-bahan pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang positif. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Majid (2008, hlm. 170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan peserta didik dan guru.

4. Evaluasi Pembelajaran

Solihatin (2008, hlm. 43), bahwa evaluasi dalam pembelajaran IPS dilakukan secara kontinu, utuh, dan menyeluruh, baik evaluasi proses maupun hasil yang berupa tes dan nontes. Pada definisi ini tergambar jelas bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Proses evaluasi ini dilakukan secara kontinu dan menyeluruh. Hal ini tentu akan sangat memungkinkan adanya hasil evaluasi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang bersifat komprehensif. Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang keberhasilan program pembelajaran IPS di SMP, kegiatan evaluasi sebaiknya mencakup komponen yang lebih komprehensif. Istilah komprehensif dalam hal ini memiliki makna bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya didasarkan pada penilaian hasil belajar saja, namun juga mencakup penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar tidak hanya terbatas pada kecakapan akademik saja, namun juga mencakup penilaian terhadap kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Jika ditarik kesimpulan, sebetulnya pada dasarnya evaluasi pembelajaran IPS yang baik/ideal adalah evaluasi tersebut berdasarkan prinsip objektif, terbuka, terpadu, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga bermakna dan bermanfaat untuk mengambil keputusan serta perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pada penelitian ini, evaluasi pembelajaran difokuskan pada evaluasi kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial peserta didik serta adakah pengaruhnya/implikasinya pada perilaku prososial peserta didik. Sejauhmana kontribusi pembelajaran IPS terhadap kecerdasan sosial serta perilaku prososial peserta didik berdasarkan perspektif peserta didik

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL

Berdasarkan hasil kajian menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif di beberapa sekolah kecamatan rangkasbitung yang dilakukan dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel Hasil Perhitungan WMS
Pembelajaran IPS**

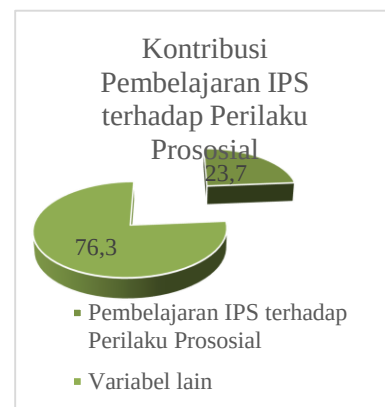
No.	Indikator	Rata-rata
1.	Metode Pembelajaran	3.18
2.	Media Pembelajaran	2.16
3.	Sumber Pembelajaran	2.91
4.	Evaluasi Pembelajaran	3.14
Rata-rata		3.03

Berdasarkan perhitungan kecenderungan umum di atas, maka diperoleh rata-rata indikator keseluruhan item yaitu 3.03. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa variabel pembelajaran IPS dalam kategori baik.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka didapatkan kecenderungan umum yang diperoleh dari rata-rata indikator keseluruhan item yaitu 3.24. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa variabel perilaku prososial dalam kategori baik.

Setelah dilihat kecenderungan umumnya, penulis melakukan uji korelasi antara pembelajaran IPS dan perilaku prososial yang hasilnya positif 0,486. Besaran angka korelasi menunjukkan antara pembelajaran IPS dengan perilaku prososial termasuk dalam kategori cukup kuat. Sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara pembelajaran IPS dan perilaku prososial adalah searah (semakin tinggi pembelajaran, semakin tinggi pula

kontribusi terhadap kecerdasan sosial peserta didik). Perolehan p hitung = 0.000 < 0.05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Setelah melakukan uji korelasi penulis melakukan uji regresi dengan hasil yang menunjukkan hubungan antara pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial dihitung dengan koefisien korelasi 0,486. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang cukup kuat. Sedangkan kontribusi atau pengaruh variabel pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial adalah 23,7 %. Tingkat signifikansinya dilihat dari tabel lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas signifikan terhadap perilaku prososial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1
Diagram Kontribusi Pembelajaran
IPS terhadap Perilaku Prososial
Peserta Didik

Artinya, kontribusi pembelajaran IPS terhadap perilaku prososial dapat dikatakan kecil jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Staub (1978, hlm 169) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, salah satunya personal *values and norms*. Artinya selain dari pembelajaran IPS khususnya, sudah ada nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial.

Tetapi kembali lagi, terlepas dari besar kecilnya pengaruh/kontribusinya, tetap saja bahwa pembelajaran IPS telah memberikan kontribusi pada perilaku prososial peserta didik. Didukung oleh pendapat Hoffman (1977, hlm. 712) yang menyatakan motif prososial terbentuk secara individual pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, dan belajar sosial yang dialami oleh individu salah satunya melalui pembelajaran IPS di sekolah. Pendapat senada dari Staub (1978, hlm 169) yang menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial salah satunya karena adanya nilai-nilai dan norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial yang kemudian diinternalisasikan oleh individu selama

mengalami sosialisasi terutama melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS yang didasarkan pada empat indikator, yakni metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan pada perilaku prososial peserta didik sebesar 23,7 %. Meskipun kontribusinya tidak terlalu besar, namun hubungan antara pembelajaran IPS dan prososial cukup erat. Sesuai dengan tujuannya, tentunya pembelajaran IPS berperan penting dalam pengembangan perilaku prososial peserta didik. Perilaku prososial yang berkembang dan mendapat kontribusi dari pembelajaran IPS diantaranya perilaku membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: C.V Andi Offset.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Bartal. (1976). *Prosocial Behavior*. New York: Jhon Wiley and Sons.
- Staub, E. (1978). *Positive Social Behavior and Morality: social and personal Influences*. New York: Academy Press.

- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harpercollins Publisher.
- Sadiman, dkk. (2003). *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Grafindo Pesada.
- Sumaatmadja, N. (2006). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Bandung: Alumni
- Supriatna, N dkk. (2007). *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Hamalik, O. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Rohani, A.H.M., & Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Solihatin, E. (2008). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hoffman. (1977). *Sex differences in empathy and related behavior*. *Psychological Bulletin*. 84, (4) 712-722.